



Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Wajib Informasi Laporan Keuangan

The Influence of Liquidity, Solvency and Company Size on Mandatory Disclosure of Financial Report Information

Andi Muhammad Fajrin*, Samsinar, Hariany Idris

Jurusan Akuntansi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: andifajrin43@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan wajib informasi dalam laporan keuangan yang harus dibuat oleh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode kuantitatif digunakan pada studi ini. Untuk rentang waktu 2019–2021, sebanyak 44 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi sasaran penelitian ini. Hanya 10 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut karena digunakan purposive sampling untuk memilih sampel dalam. Prosedur menggunakan analisis data, uji statistik yang meliputi analisis regresi berganda, pengujian hipotesis, dan uji asumsi klasik. (1) Likuiditas tidak ada kaitannya dengan pengungkapan wajib informasi laporan keuangan. (2) pengungkapan wajib informasi laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh solvabilitas. (3) Pengungkapan wajib informasi laporan keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ukuran perusahaan. (4) Pengungkapan wajib informasi laporan keuangan dipengaruhi oleh likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan.

Kata Kunci: Informasi Laporan Keuangan, Likuiditas, Pengungkapan Wajib, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of liquidity, solvency, and business size on the mandatory disclosure of information in financial reports that must be made by mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The method used is a quantitative method. For the period 2019–2021, a total of 44 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange are the population of this study. Only 10 companies met these criteria because purposive sampling was used to select the inner sample. Data analysis procedures used statistical tests, which included multiple regression analysis, hypothesis testing, and classical assumption tests. (1) Liquidity has nothing to do with the mandatory disclosure of financial report information. (2) Mandatory disclosure of financial statement information is not affected by solvency. (3) Mandatory disclosure of financial report information has a negative and significant effect on company size. (4) Compulsory disclosure of financial statement information is influenced by liquidity, solvency, and company size simultaneously.

Keywords: Financial Statement Information, Liquidity, Mandatory Disclosure, Solvency, Company Size

1. PENDAHULUAN

Iklim bisnis mendorong arus informasi tentang perusahaan mereka, terutama untuk perusahaan yang meluncurkan penawaran umum atau go public, karena meningkatnya persaingan dan iklim ekonomi yang genting. Salah satu cara bagi bisnis untuk mendapatkan uang yang dibutuhkan untuk beroperasi adalah melalui pasar modal. Untuk membuat keputusan, pelaku pasar modal menggunakan informasi. Oleh karena itu, perusahaan yang terdaftar di pasar modal harus menyampaikan laporan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), seperti laporan tahunan dan laporan keuangan.

Terdapat sebuah survei ACFE, korupsi yang menelan biaya Rp. 373.650.000.000 (69%), penyalahgunaan aset yang menelan biaya Rp. 257.520.000.000 (20,9%), dan financial fraud sebesar Rp. 242.260.000.000 (9,2%) memiliki efek terbesar pada investigasi kecurangan di Indonesia. Dua metode pendeteksian kecurangan yang paling sering dilakukan, menurut survei ACFE Indonesia 2019, adalah laporan (38,9%) dan audit internal (23,4%). Sangat mengejutkan banyaknya laporan keuangan yang tidak akurat karena ini menyebabkan kerugian yang signifikan (ACFE, 2020).

BEI dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerima banyak laporan kasus kecurangan di sektor pertambangan Indonesia selama beberapa tahun terakhir, termasuk penggunaan pengungkapan yang menyesatkan untuk menggelembungkan evaluasi aset dan melebih-lebihkan nilai modal disetor melalui kecurangan akuntansi (Septriani & Handayani, 2018). Ini adalah alasan penting untuk melakukan analisis laporan keuangan: untuk mengurangi kasus penipuan terhadap laporan keuangan dan untuk mengidentifikasi aktivitas kecurangan lebih awal, sebelum meningkat menjadi masalah serius yang merugikan negara.

Untuk mengurangi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan dan mengidentifikasi kecurangan secara dini, sebelum berkembang menjadi masalah besar yang merugikan negara, maka diperlukan

analisis laporan keuangan untuk menjawab permasalahan yang ada saat ini. Analisis rasio adalah salah satu dari berbagai teknik untuk memeriksa akun keuangan. Analisis rasio keuangan membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan bisnis lain atau dengan bisnis di berbagai titik waktu untuk memeriksa laporan keuangan.

Sasaran dari studi ini adalah untuk memastikan apakah faktor-faktor seperti likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebutuhan untuk mengungkapkan laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena dapat menunjukkan bagaimana elemen-elemen ini dapat berdampak pada pengungkapan wajib informasi laporan keuangan yang krusial. Perusahaan dapat menyampaikan informasi berkualitas lebih tinggi terhadap pembaca laporan keuangan dengan memperkuat persyaratan pengungkapan untuk informasi tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengungkapan

"Tidak menyembunyikan atau menutup-nutupi" adalah definisi dari "disclosure", menurut (Ghozali & Chariri, 2014). Pengungkapan menunjukkan bahwa informasi harus dapat memberikan justifikasi yang cukup dan secara akurat menunjukkan kondisi perusahaan saat ini. Oleh karena itu, untuk menghindari kerugian, Informasi harus lengkap, dapat dimengerti, akurat, dan dipercaya saat menjelaskan situasi keuangan perusahaan dan lainnya. Untuk meningkatkan transparansi dan melindungi investor atau publik yang berinvestasi, perusahaan yang menawarkan sekuritas melalui pasar modal diharuskan untuk mempublikasikan semua informasi tentang keadaan usahanya, termasuk keadaan keuangannya. Menurut (Ghozali & Chariri, 2014), Ada dua jenis pengungkapan yang berbeda, seperti:

- 1) Pengungkapan Wajib (Mandatory Disclosure)

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang harus dilakukan untuk memenuhi persyaratan yang berlaku. Perusahaan mendapat keuntungan dari kerahasiaan sementara yang lain mengungkapkannya. Pengungkapan wajib memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi jika perusahaan menolak untuk melakukannya.

2) Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure)

Perusahaan diizinkan untuk memutuskan informasi apa yang dibagikan melalui pengungkapan sukarela, yang tidak diwajibkan oleh peraturan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Perusahaan bersedia menyerahkan unsur-unsur untuk pengungkapan ini. Terdapat berbagai item pengungkapan dalam informasi pengungkapan.

Pelaporan keuangan dari perusahaan publik sesuai dengan surat yang diedarkan pada tanggal 25 Juni 2012 oleh Kepala Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), mengutip Peraturan VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan. Perusahaan publik atau emiten (LK nomor: Kep-347/BL/2012). Pengungkapan termasuk 73 pos-pos pengungkapan yang berbeda dalam laporan keuangan, seperti catatan dalam laporan keuangan, lampiran, penjelasan dari auditor dalam laporan audit, penggunaan istilah atau terminologi khusus, penjelasan dalam tanda kurung, dan surat atau pernyataan resmi dari manajemen.

Informasi tersebut harus menjelaskan secara lengkap, jelas dan akurat peristiwa ekonomi yang mempengaruhi terhadap kinerja unit tersebut. Jumlah informasi yang harus disajikan tergantung pada standar yang diminta dan kemampuan membaca. Pengguna laporan keuangan harus dapat mengambil keputusan, oleh

karena itu informasi harus bermanfaat dan tidak membingungkan. Ada tiga pengertian dalam tingkat pengungkapan, yaitu sebagai berikut menurut (Ghozali & Chariri, 2014):

3) Pengungkapan yang cukup (adequate disclosure)

Sedikitnya jumlah informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dianggap sebagai pengungkapan yang memadai, sehingga investor dapat mengevaluasi angka yang ditawarkan dengan benar. Ini dimaksudkan untuk menghindari pembuat keputusan yang menyesatkan.

4) Pengungkapan yang wajar (fair disclosure)

Pengungkapan yang wajar menunjukkan komitmen etis untuk memperlakukan setiap pengguna informasi keuangan secara adil. Tujuan etika pengungkapan yang wajar adalah untuk memperlakukan semua pengguna laporan secara adil dengan memberikan informasi yang diperlukan kepada calon pembaca.

5) Pengungkapan yang lengkap (full disclosure)

Pengungkapan penuh mengarah pada pelepasan semua informasi laporan keuangan yang material, termasuk biaya dan relevansi, tetapi sering dianggap berlebihan karena mengaburkan informasi penting dan membuat laporan sulit untuk ditafsirkan.

Dalam penelitian ini, variabel dependen diperlukan pengungkapan. Skor antara 0 hingga 1 digunakan untuk menggambarkan tingkat pengungkapan dari setiap pos-pos yang diungkapkan oleh perusahaan. Skor perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor keseluruhan. Dengan memanfaatkan rumus indeks pengungkapan untuk menghitung luas indeks pengungkapan laporan keuangan yang dibutuhkan, sebagai berikut:

$$\text{Disclosure Index} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

n = Jumlah pos-pos pengungkapan wajib yang dipenuhi

k = Jumlah semua pos-pos pengungkapan yang digunakan

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu perusahaan adalah sumber informasi yang menempati urutan pertama di samping sumber informasi lainnya, seperti laporan keuangan internal, informasi piutang, media, pandangan dan komunikasi perusahaan. Untuk menentukan suatu kebijakan investasi, investor sangat membutuhkan rincian dari laporan keuangan perusahaan.

(Hery, 2016) menegaskan bahwa sejumlah proses untuk mencatat dan mengumpulkan data tentang kegiatan bisnis menghasilkan laporan keuangan. Proses akuntansi merupakan output akhir, laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menginformasikan pihak yang berkepentingan. mendiskusikan informasi keuangan atau operasi bisnis dengan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, laporan keuangan berfungsi sebagai saluran komunikasi antara bisnis dan pemangku kepentingan mereka dengan menguraikan keadaan kinerja dan kesehatan keuangan mereka.

Ketika laporan keuangan disajikan, tujuan utamanya ialah untuk menjelaskan informasi keuangan yang relevan dan bermanfaat bagi pemangku kepentingan. Informasi ini digunakan untuk pertukaran dalam membuat keputusan finansial. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan perincian tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja finansial, dan arus kas bisnis membantu sebagian besar penggunaanya dalam membuat pilihan keuangan, sesuai PSAK No. 1 dalam (M dkk., 2017).

2.3 Likuiditas

(Kasmir, 2021) menjelaskan bahwa rasio likuiditas adalah ukuran seberapa baik sebuah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut

(Daniel, 2013) menyatakan bahwa rasio likuiditas sangat membantu analisis dan penilaian keadaan keuangan saat ini. Rasio likuiditas juga sangat membantu manajer menilai seberapa efektif perusahaan menggunakan modal kerjanya. Kreditur dan pemegang saham jangka panjang, yang tertarik pada peluang mengumpulkan dividen dan pembayaran bunga di masa depan, juga mementingkan rasio likuiditas. Penegasan ini menunjukkan bahwa, rasio likuiditas adalah alat ukur yang membantu menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek atau memenuhi komitmen jangka pendek tepat waktu.

Menurut (M dkk., 2017), current ratio saat ini menunjukkan kapasitas operasional untuk membayar debitor jangka pendek serta tingkat keamanan mereka. Dalam beberapa situasi, perusahaan dapat merasa aman dengan hasil current ratio dengan standar 200% (2:1). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah merasa aman dalam jangka pendek (Kasmir, 2021). Indikator current ratio yang membandingkan aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya (Kasmir, 2021). mengukur variabel independen pertama yaitu likuiditas. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio lancar lebih akurat dibandingkan dengan rasio likuiditas lainnya karena memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang ketersediaan aset yang digunakan untuk memenuhi tanggung jawab jangka pendek. Rasio lancar mencakup semua aset lancar perusahaan, dan rasio likuiditas yang tinggi mengimplikasikan perusahaan yang kemungkinan besar akan memberikan banyak informasi.

Karena tingkat likuiditas yang Ini berkaitan pada peningkatan pengungkapan yang lebih tinggi. Perusahaan dengan posisi keuangan yang lebih kuat biasanya mempublikasikan lebih banyak informasi karena mereka berusaha memberi tahu pihak luar bahwa mereka dalam kondisi yang baik. Menurut

studi (Permata, 2013), "rasio likuiditas dengan current ratio berdampak positif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan." Oleh karena itu, dugaan sementara yang akan diuji adalah:

H1: Rasio likuiditas (rasio lancar) diperkirakan berpengaruh terhadap pengungkapan wajib informasi laporan keuangan.

2.4 Solvabilitas

(Harahap, 2013) menjelaskan rasio solvabilitas, adalah ukuran seberapa baik perusahaan akan mampu membayar hutang jangka panjangnya jika pembubaran perusahaan terjadi. (Kasmir, 2021) mengklaim bahwa rasio yang digunakan untuk menghitung beberapa banyak hutang digunakan untuk membiayai aset perusahaan dikenal dengan rasio solvabilitas. Menurut perspektif tersebut, rasio solvabilitas adalah ukuran kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan utang jangka panjang dalam kasus kebangkrutan.

Rasio utang terhadap aset sering digunakan karena rasio tersebut menunjukkan persentase aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Hal ini memberikan informasi akurat tentang kesehatan bisnis secara keseluruhan, termasuk kemampuan bisnis untuk membayar utang dan mendapatkan pembiayaan tambahan. Sebuah bisnis akan dianggap menguntungkan jika dapat mempertahankan rasio utang terhadap total aset rata-rata di bawah rata-rata industri. Menggunakan debt to asset ratio, solvabilitas adalah variabel independen kedua. Membandingkan seluruh utang bisnis dengan total asetnya menghasilkan rasio utang terhadap aset (Kasmir, 2021). berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Rasio hutang terhadap aset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage, atau solvabilitas, menunjukkan berapa banyak ekuitas yang tersedia untuk menjamin utang. Risiko pelunasan utang perusahaan mengalami peningkatan sehubungan dengan tingkat solvabilitas yang dapat mengakibatkan pembatasan publikasi

laporan keuangan. Tingkat solvabilitas yang lebih rendah, sebaliknya, menunjukkan tingkat hutang perusahaan yang lebih rendah, yang dapat memperluas cakupan pengungkapan dalam laporan keuangan. Temuan penelitian (Pujiati, 2014) menunjukkan bahwa solvabilitas berdampak pada seberapa komprehensif pengungkapan laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang akan diuji yaitu:

H2: Rasio solvabilitas (DAR) diperkirakan berpengaruh terhadap pengungkapan wajib informasi laporan keuangan.

2.5 Ukuran Perusahaan

Menurut (Brigham, 2014), Ada beberapa metode untuk mengategorikan ukuran perusahaan, termasuk pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan mewakili semua asetnya, yang mencakup semua sumber daya yang telah digabungkan dan diatur untuk menciptakan produk atau layanan yang dapat dijual. Log size adalah metode pengukuran ukuran perusahaan yang menggunakan skala logaritmik untuk memberikan representasi yang lebih akurat terhadap perbedaan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ini diwakili oleh logaritma natural dari total aset. Ukuran perusahaan, sebagaimana ditentukan oleh logaritma natural dari total aset, adalah variabel independen ketiga. Nilai total aset perusahaan mencakup aset lancar dan tidak lancar. berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Log Size} = \ln(\text{total asset})$$

(Neliana, 2017) mengklaim bahwa karena total aset perusahaan sangat besar dibandingkan dengan faktor lain, ukuran perusahaan yang ditentukan oleh logaritma total aset akan sama dengan variabel lainnya. Total aset digunakan karena dianggap menunjukkan skala bisnis dan berdampak pada ketepatan waktu. Ringkasan di atas menunjukkan bahwa ukuran aset perusahaan memengaruhi ukurannya. Ukuran perusahaan adalah komponen utama yang mempengaruhi transparansi perusahaan. terdapat argumen yang menyatakan tentang

keterkaitan ukuran perusahaan dan luas pengungkapan:

- 1) Perusahaan yang lebih besar, sebagaimana dibuktikan dengan jumlah aset yang lebih besar, biasanya memiliki lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kewajiban pengungkapan informasi. Mereka mungkin memiliki peningkatan tim keuangan, alat pelaporan yang kompleks, dan lebih banyak sumber daya yang tersedia dalam membuat laporan keuangan yang lebih menyeluruh.
- 2) Bisnis dengan total aset yang lebih besar seringkali beroperasi dalam konteks dengan kompleksitas yang lebih tinggi dan terdapat pemangku kepentingan yang lebih kompleks. Untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan yang semakin beragam ini, pengungkapan informasi laporan keuangan yang lebih menyeluruh dan transparan menjadi sangat penting.
- 3) Perusahaan yang lebih besar seringkali lebih tunduk pada regulasi yang lebih ketat, seperti peraturan pasar modal atau persyaratan pemerintah yang mewajibkan pengungkapan informasi keuangan. Harus mematuhi lebih banyak peraturan dapat mendorong bisnis dengan lebih banyak aset untuk memberikan lebih banyak informasi.

Jumlah informasi dalam laporan keuangan perusahaan dapat meningkat tergantung pada ukurannya. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak permintaan untuk informasi publik ketimbang perusahaan kecil. Akibatnya, perusahaan besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil. Menurut penelitian (Pradipta, 2016), ukuran perusahaan meningkatkan jumlah pengungkapan laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang akan diuji yaitu:

H3: Rasio ukuran perusahaan (logsize) diperkirakan berpengaruh terhadap pengungkapan wajib informasi laporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan statistik antara likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan wajib informasi laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dampak variabel independen terhadap variabel dependen dalam kerangka analisis statistik, dengan fokus pada identifikasi korelasi dan pengaruh relatif dari setiap faktor terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Data yang digunakan berasal dari sumber data sekunder, yaitu laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan dapat diakses melalui situs resmi www.idx.co.id. Penggunaan data sekunder ini memungkinkan penelitian untuk menggali informasi yang terinci dan terkini mengenai likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan pengungkapan wajib informasi laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini akan mengandalkan pada analisis dokumentasi, dengan fokus pada data keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dokumentasi ini mencakup laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, dan informasi lain yang relevan untuk mengevaluasi tingkat pengungkapan wajib perusahaan. Penggunaan metode dokumentasi dianggap relevan karena memungkinkan penelitian untuk menyelidiki secara komprehensif pengungkapan informasi keuangan perusahaan yang tercantum di bursa.

3.4 Analisis Data

1) Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, dilakukan uji asumsi klasik yang melibatkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil dari uji asumsi ini penting untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk analisis regresi yang akurat.

2) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengevaluasi pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan wajib informasi laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Model regresi ini akan menyertakan variabel likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan pengungkapan wajib sebagai variabel dependen. Hasil analisis regresi akan memberikan wawasan tentang sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan apakah hubungan tersebut signifikan.

3) Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, dilakukan uji signifikansi terhadap koefisien regresi masing-masing variabel independen. Hipotesis nol dan alternatif yang diajukan akan dinilai berdasarkan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya. Hasil uji hipotesis akan memberikan informasi apakah likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan secara signifikan memengaruhi pengungkapan wajib informasi laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Sebanyak 44 perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2019–2021 merupakan populasi. Namun demikian, hanya sepuluh perusahaan yang memenuhi persyaratan pemilihan yang menjadi sampel. Tabel tersebut mencakup informasi berikut:

Table 1. Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021	44
Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah melaporkan atau mengungkapkan laporan keuangan selama periode 2019-2021	(3)
Perusahaan yang tidak mengalami rugi selama periode 2019-2021	(14)
Perusahaan yang menerbitkan checklist laporan keuangan selama periode 2019-2021	(17)
Total Sampel	10

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik yang telah ditetapkan seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi setelah sampel penelitian ditentukan. Untuk menentukan apakah data tersebut normal, digunakan metode Kolmogorov-Smirnov sebagai uji normalitas. Uji normalitas menguji apakah variabel independen, dependen, atau keduanya dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2021). Data dikatakan berdistribusi normal jika tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05. Ini adalah hasil dari uji normalitas:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Jika nilai sig. (2-tailed) > 5%, model regresi dianggap normal. Nilai sig pada tabel 2 di atas adalah 0,200 (20%). Karena Sig. (2-tailed) > 5%, diketahui data penelitian berdistribusi normal.

Dalam model regresi, uji multikolinearitas mencari adanya korelasi yang substansial antara variabel independen. Berikut adalah hasil output dari uji multikolinearitas dengan mengetahui nilai *tolerance* dan VIF:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Likuiditas (CR)	.423	2.363
Solvabilitas (DAR)	.458	2.183
Ukuran Perusahaan (LogSize)	.827	1.209

Model regresi yang efektif tidak menunjukkan ciri-ciri multikolinearitas. Berdasarkan tabel 3 pada bagian statistik kolinearitas, nilai tolerance untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah 0,42, 0,45, dan 0,82 > 0,10. sedangkan nilai VIF adalah 2,36, 2,18, dan 1,20 < 10,00. Akibatnya, model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas.

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menemukan hubungan antara kesalahan periode-t dan kesalahan periode t-1. Berikut ini adalah temuan keluaran dari metode *runs test* untuk autokorelasi:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.193

Dalam kasus di mana tidak ada autokorelasi dalam regresi, model regresi tersebut dianggap baik. Nilai yang ditunjukkan pada tabel 4 adalah asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,193 > 0,05 menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya bukti autokorelasi.

Dalam model regresi, uji heteroskedastisitas menentukan apakah varian residual bervariasi antar data. Ini adalah hasil dari uji *Spearman Rho* untuk heteroskedastisitas.:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Residual
Likuiditas (CR)	Sig. (2-tailed)	.551
Solvabilitas (DAR)	Sig. (2-tailed)	.639
Ukuran Perusahaan (LS)	Sig. (2-tailed)	.216

Tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi yang layak, yang berarti ada homoskedastisitas pada varian residual. Hasil dari tabel 5 terungkap bahwa nilai (Sig.) variabel independen ialah 0,55, 0,63, dan 0,21 > 0,05. Hasilnya, uji heteroskedastisitas untuk penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas tetapi terjadi gejala homoskedastisitas.

Analisis regresi berganda adalah teknik statistik untuk menentukan bagaimana satu variabel dependen berinteraksi dengan lebih dari dua variabel independen. Model regresi berganda kemudian dapat digunakan untuk memperkirakan nilai variabel independen untuk memprediksi nilai variabel dependen. Keluaran dari analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients
	B
(Constant)	2.008
Likuiditas (CR)	-.015
Solvabilitas (DAR)	-.149
Ukuran Perusahaan (LS)	-.040

Hasil perhitungan berikut menghasilkan persamaan berikut untuk regresi linier berganda:

$$Y = 2,008 + (-0,015)X_1 + (-0,149)X_2 + -(0,040)X_3 + e$$

Sebagai hasil dari analisis regresi berganda, ditemukan bahwa area pengungkapan yang diperlukan akan berkurang sebesar 1,5% untuk setiap peningkatan 1% likuiditas, 14,9% untuk setiap peningkatan 1% solvabilitas, dan 4% untuk setiap peningkatan 1% ukuran perusahaan. Dalam kasus di mana tidak ada variabel likuiditas, solvabilitas, atau ukuran perusahaan, luas pengungkapan yang diperlukan adalah 2,008.

Hasil pengujian tersebut kemudian dilakukan untuk menguji hipotesis sebelumnya. Menemukan hubungan antara dua variabel atau apakah kelompok

berbeda adalah tujuan dari pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan uji t, f, dan koefisien determinasi, tiga jenis pengujian hipotesis yang berbeda.

Penggunaan uji-t untuk menentukan apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Variabel independen dianggap berpengaruh jika nilai thitungnya melebihi nilai ttabelnya dan signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hasil uji-t adalah sebagai berikut:

Table 7. Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji-t)

Model	t	Sig.	Keputusan
Likuiditas (CR)	-.728	.473	Tidak berpengaruh dan Tidak Signifikan (H ₀)
Solvabilitas (DAR)	-1.277	.213	Tidak berpengaruh dan Tidak Signifikan (H ₀)
Ukuran Perusahaan (LS)	-3.151	.004	Berpengaruh dan Signifikan (H _a)
ttabel	2.056		

Hasil pengujian parsial yang menjadi landasan pengambilan keputusan dan tabel 7 terdiri dari:

- 1) Hasil pengujian parsial likuiditas terhadap pengungkapan, diperoleh nilai sig. 0,473 dan thitung likuiditas sebesar 0,728. Nilai ttabel diperoleh dengan menggunakan ketentuan $\alpha=5\%$ dan ditemukan sebesar 2,056. Dalam kasus ini, nilai $0,728 < 2,120$ dan nilai sig. $0,473 > 0,05$. Kesimpulannya bahwa likuiditas tidak memengaruhi pengungkapan, dan menolak hipotesis (H1).
- 2) Hasil pengujian parsial solvabilitas terhadap pengungkapan, diperoleh nilai sig. 0,213 dan thitung solvabilitas sebesar 1,277. Nilai ttabel diperoleh dengan menggunakan ketentuan $\alpha=5\%$ dan ditemukan sebesar 2,056. Dalam kasus ini, nilai $1,277 < 2,120$ dan nilai sig. $0,21 > 0,05$. Kesimpulannya bahwa solvabilitas tidak memengaruhi pengungkapan, dan menolak hipotesis (H2).

- 3) Hasil pengujian parsial ukuran perusahaan terhadap pengungkapan, diperoleh nilai sig. 0,004 dan thitung ukuran sebesar 3,151. Nilai ttabel diperoleh dengan menggunakan ketentuan $\alpha=5\%$ dan ditemukan sebesar 2,056. Dalam kasus ini, nilai $3,151 > 2,120$ dan nilai sig. $0,004 < 0,05$. Kesimpulannya bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan, dan mendukung penerimaan hipotesis (H3).

Untuk menilai dampak simultan faktor independen terhadap variabel dependen, gunakan uji-F. Model regresi dikatakan signifikan jika nilai fhitung melebihi ftabel dan signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Ini adalah hasil dari uji signifikansi simultan (*F-Test*):

Table 8. Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji-F)

Model	F	Sig.	Keputusan
Regression	4.901	.008 ^b	Berpengaruh dan Signifikan (H _a)
Ftabel	2.960		

Tabel 8 menjelaskan bahwa nilai sig. 0,008 dan nilai Fhitung 4,901. Pada taraf signifikansi 5% diketahui nilai Ftabel yang diperoleh adalah 2,960, dan membandingkan dengan nilai Fhitung. Dari penyelidikan ini diketahui nilai Fhitung $4,901 >$ nilai Ftabel 2,960 dan sig. $0,008 < 0,05$ signifikan. Kesimpulannya adalah uji signifikansi simultan mendukung hipotesis (H4).

Berikut hasil temuan uji koefisien determinasi R² untuk mengetahui seberapa besar dan seberapa kuat faktor-faktor independen berinteraksi dengan variabel dependen:

Table 9. Hasil Uji Hipotesis Koefisien Determinasi (R²)

Model	R Square
1	.361

Tabel 9 mengungkapkan bahwa nilai R square adalah 0,361, atau 36,1%. Dalam kasus ini, variabel independen dalam model regresi dapat mencapai sekitar 36,1% dari variasi variabel dependen. Dalam model regresi, 63,9% variasi variabel dependen tidak diperhitungkan oleh variabel independen.

4.2. Pembahasan Penelitian

Bagian analisis data mencakup penjelasan masing-masing variabel independen dan bagaimana pengaruhnya terhadap variabel dependen, yang merupakan persyaratan untuk menyediakan informasi laporan keuangan. Berikut penjelasan dari variabel-variabel tersebut:

Apabila memperhitungkan uji parsial variabel (uji-t), rasio lancar sebagai indikator variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi yang diwajibkan dalam laporan keuangan. dapat disimpulkan dalam kerangka penelitian ini, Tidak ada dukungan statistik yang cukup untuk hubungan yang signifikan antara faktor likuiditas dan pengungkapan laporan keuangan wajib.

Berbeda dengan kesimpulan penelitian ini, penelitian (Yundari dkk., 2022) menjelaskan bahwa likuiditas memiliki dampak positif yang besar pada transparansi laporan keuangan. Selanjutnya, studi oleh (Permata, 2013) menunjukkan bahwa perusahaan dengan besarnya rasio likuiditas memiliki situasi keuangan yang menguntungkan. Jika keuntungan lebih besar daripada biaya, perusahaan akan membocorkan informasi. Jika biaya tidak mencerminkan tingkat likuiditas yang lebih tinggi, perusahaan mungkin tidak memiliki insentif yang signifikan untuk meningkatkan pengungkapan.

Menurut hasil pengujian variabel parsial (uji-t), variabel solvabilitas, rasio utang terhadap aset, tidak berdampak yang signifikan terhadap persyaratan pengungkapan informasi laporan keuangan. Kita dapat sampai pada kesimpulan bahwa, dalam konteks penelitian ini, tidak ada bukti statistik yang cukup untuk menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel solvabilitas dan persyaratan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian (Pujiati, 2014) mengklaim bahwa variabel solvabilitas mempengaruhi publikasi laporan keuangan, yang bertentangan dengan temuan penelitian. Kurangnya korelasi antara solvabilitas dan pengungkapan laporan keuangan mungkin

disebabkan oleh meningkatnya hutang di antara perusahaan publik. Akibatnya, peningkatan solvabilitas menjadi signifikan, tidak mewakili jumlah pinjaman, dan memotivasi perusahaan publik tersebut untuk menawarkan lebih banyak informasi. Selain itu, tingkat solvabilitas yang tinggi di antara perusahaan memiliki berbagai indeks transparansi yang luas.

Hasil pengujian variabel secara parsial (uji-t) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mencerminkan ukuran perusahaan dengan menggunakan logaritma total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kewajiban pengungkapan informasi laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berdampak negatif terhadap kebutuhan bisnis industri pertambangan untuk memberikan informasi laporan keuangan.

Menurut temuan (Pradipta, 2016), ukuran perusahaan berdampak buruk terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Dalam situasi ini, bisnis kecil mungkin lebih terdorong untuk meningkatkan pengungkapan wajib yang mereka berikan untuk membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan. Sementara itu, perusahaan yang lebih besar mungkin tidak perlu mengandalkan pengungkapan wajib sebagai sinyal karena reputasi dan skalanya sudah memberikan sumber kepercayaan bagi pemangku kepentingan.

Hasil pengujian variabel secara simultan dan koefisien determinasi mengidentifikasi bahwa variabel independen terdapat pengaruh terhadap pengungkapan wajib informasi laporan keuangan. Namun, perlu diingat bahwa temuan ini tidak mengesampingkan potensi adanya faktor lain yang dapat memengaruhi pengungkapan. Penelitian ini mendukung temuan (Yundari dkk., 2022), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, dan solvabilitas semuanya berdampak pada pengungkapan informasi yang diperlukan dalam laporan keuangan. Karena kompleksitas persyaratan pengungkapan wajib untuk masing-masing faktor ini.

5. KESIMPULAN

Temuan menunjukkan bahwa pengungkapan wajib informasi laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh likuiditas atau solvabilitas. Perusahaan dengan rasio likuiditas rendah atau rasio solvabilitas tinggi mungkin menggunakan strategi pengungkapan informasi yang berbeda untuk mempertahankan reputasi, kredibilitas, kelayakan kredit, dan solvabilitasnya di pasar. Hal ini karena solvabilitas mencerminkan tingkat risiko keuangan dan persyaratan pengawasan kreditor eksternal, sedangkan likuiditas menggambarkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Sebaliknya, ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan kewajiban pengungkapan keuangan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan besar memeriksa pengungkapan dengan hati-hati atau mereka sengaja menyesatkan pelanggan karena risiko bisnis mereka yang meningkat. Perusahaan besar juga tidak perlu bergantung pada pengungkapan karena ukuran dan reputasi mereka sudah memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan.

Pada saat yang sama, variabel independen berdampak pada pengungkapan wajib informasi laporan keuangan yang diwajibkan. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang kuat, solvabilitas yang baik, dan ukuran perusahaan yang cukup besar biasanya memberikan lebih banyak informasi. Namun, penelitian ini tidak melihat semua variabel yang dapat berdampak pada pengungkapan wajib. Masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi persyaratan laporan keuangan untuk menyediakan informasi.

Ada batasan pada ruang lingkup penelitian, sampel, periode, dan faktor penelitian. Studi ini hanya mencakup perusahaan di industri pertambangan yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian hanya terdiri dari 10 perusahaan pertambangan. Satu-satunya tahun yang dicakup oleh periode penelitian ini adalah 2019 hingga 2021. Hanya variabel likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan pengungkapan laporan keuangan yang digunakan pada studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Survei Fraud Indonesia 2019, (Mei 2020). <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>
- Brigham, E. F. D. J. F. H. (2014). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Dalam A. A. Yulianto (Ed.), *Jakarta: Salemba Empat* (Edisi 11, Nomor 9). Salemba Empat.
- Daniel, N. U. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–22. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/65>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26. Dalam *Seminar Nasional Hasil Penelitian-Stimik Handayani Denpasar* (Ed 10, Cet.10, Nomor September). Undip.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori akuntansi International Financial Reporting Standards (IFRS)* (Edisi 4). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Cet. 11). Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2016). *Mengenal dan Memahami Dasar-dasar Laporan Keuangan: "Dilengkapi Dengan Kamus Akuntansi untuk Membantu Memudahkan Cara Membaca Laporan Keuangan* (Adipramono, Ed.). Grasindo.
- Kasmir. (2021). Analisis Laporan Keuangan. Dalam *Rajawali Pers* (Ed. Revisi, Cet. 13). Rajawali Pers.
- M, J. A., Hardi, & A, A. A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013. *JOM Fekon*, 4(1), 1051–1065. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/12682>
- Neliana, T. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 1409–1422. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jrak.v5i2.7948>

- Permata, T. I. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan [Universitas Negeri Jakarta]. Dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* (Vol. 8, Nomor 2). <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/32298>
- Pradipta, F. et al. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 36(1), 101–110. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1400>
- Pujiati, Wiwik. N. Azwir. N. P. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. *JOM Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/2991>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Politeknik Caltex Riau. Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/1701>
- Yundari, L. Y., Sukadana, I. W., & Suarjana, W. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan informasi laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal EMAS*, 3(6), 123–138. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/emas/article/view/4174>